

## HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH DI KECAMATAN GENTENG SURABAYA

Zakiyah Aslamiyah<sup>1</sup>, Astika Gita Ningrum<sup>2</sup>, Bagus Setyoboedi<sup>3</sup>

Universitas Airlangga

Email korespondensi: astika.gita.n@fk.unair.ac.id

### Abstrak

Pemenuhan nutrisi merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemenuhan ASI eksklusif seringkali dikaitkan dengan perkembangan kognitif dan peningkatan daya tahan tubuh bayi namun jarang sekali dikaitkan dengan perkembangan sosial emosional anak. Padahal manfaat lain menyusui ASI secara eksklusif atau durasi yang lebih lama dapat membentuk ikatan antara ibu dan bayi. Ikatan yang terbentuk melalui praktik menyusui ini dapat membangun situasi emosional dilingkungan sosial bayi. Interaksi *skin-to-skin* akan membentuk rasa cinta, kasih sayang, nyaman, aman, dan damai karena bayi dapat mendengar detak jantung ibu yang telah dikenalnya sejak didalam kandungan. Hal ini sebagai dasar pembentukan kemampuan sosial dan emosionalnya yang terbentuk sejak bayi dan akan berpengaruh ketika mereka dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara ASI eksklusif dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* kepada 84 responden dengan teknik *random sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dengan alat ukur kuesioner. Analisis penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil analisis ditemukan nilai  $p = 0,047$  yang artinya  $p < 0,05$  pada hubungan ASI eksklusif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ASI eksklusif terhadap perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya.

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Perkembangan Sosial Emosional, Prasekolah

### Abstract

*Fulfillment of nutrition is one of the biological needs of humans that can support the growth and development of children. Fulfillment of breast milk is often excessive with cognitive development and increased immunity of the baby but rarely with the social-emotional development of children. Whereas other benefits of exclusive breastfeeding or longer duration can form the bonding between mother and baby. It can build an emotional situation for the baby's social environment. skin-to-skin between mother and child will form a sense of love, affection, comfort, and peace because the baby can hear the mother's heartbeat which has been known since in the womb. This is the basis for the formation of social and emotional abilities that are formed in infants and will affect them when they are adults. The purpose of this study was to see whether there was a relationship between exclusive breastfeeding and the social-emotional development of preschool children in Genteng District, Surabaya. This type of research is a quantitative study with a cross-sectional design of 84 respondents with a random sampling technique according to the inclusion and exclusion criteria with measuring instruments. The analysis of this study used the chi-square statistical test. The results of the analysis of the value of  $p = 0.047$ , mean  $p < 0.05$  on the relationship between exclusive breastfeeding and the social-emotional development of preschool children. it can be concluded that there is a relationship between exclusive breastfeeding and the socio-emotional development of preschool children in Genteng District, Surabaya.*

**Keywords:** Exclusive Breastfeeding, Social Emotional Development, Preschool

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Bidan Universitas Airlangga

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Bidan Universitas Airlangga

<sup>3</sup> Dosen Pendidikan Bidan Universitas Airlangga

## Pendahuluan

Anak usia prasekolah atau usia 3-5 tahun dianggap sebagai masa "*Golden age*" dimana perkembangan anak dapat tumbuh dengan pesat dan memerlukan stimulus yang tepat untuk

Pemenuhan kebutuhan dasar anak salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan asuh seperti kebutuhan fisik dan biologis anak. Pemenuhan nutrisi merupakan salah satu kebutuhan biologis manusia yang tentu saja sebagai penunjang tumbuh kembangnya. Pemenuhan ASI eksklusif merupakan awal dari pemenuhan dasar nutrisi anak (El et al., 2018).

*World Health Organization (WHO)* dan *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* merekomendasikan pemberian ASI Eksklusif. ASI Eksklusif merupakan pemberian air susu yang diproduksi oleh ibu (ASI) kepada bayi tanpa diberikan makanan tambahan apapun sampai usia bayi 6 bulan (WHO, 2020; Yusrina & Devy, 2017). Adapun manfaat ASI eksklusif lebih sering dikaitkan peningkatan sistem kekebalan tubuh anak dan kemampuan kognitif anak. Padahal, praktik menyusui juga memiliki manfaat dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak namun sayangnya jarang menjadi perhatian orangtua dan juga tenaga kesehatan (Febrianti, 2018; Turner et al., 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan RI dalam Riset Kesehatan Dasar menunjukkan persentase bayi di Indonesia yang berhasil diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan hanya 37,3%. Di Jawa Timur sendiri persentase bayi yang diberikan ASI Eksklusif sebesar 42,5% dan sisanya adalah pemberian ASI dengan

mengoptimalkan perkembangan sensorik, motorik, bahasa, literasi, dan emosi sosial anak (Asthiningsih & Muflihatin, 2018; Maulidha & Larasati, 2017; Wulandari & Muzakki, 2018). PASI, tidak diberikan ASI sama sekali, pemberian MP-ASI dini, dan lain-lain (Kementrian Kesehatan RI, 2018)

Kemampuan sosial emosional sendiri merupakan kapasitas seseorang dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam menghadapi tantangan sosial dilingkungannya. Kemampuan ini meliputi efikasi diri, motivasi, pengendalian diri, dan penghargaan diri (Turner et al., 2019). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak yang mengalami masalah psikososial saat balita dan usia dini dapat mengalami kesulitan berkomunikasi, tantrum yang lebih lama, kesulitan menghadapi perubahan, merasa rendah diri, bergantung, dan cenderung beresiko berperilaku maladaptif seperti antisosial, dan kenakalan di masa depan (Jones et al., 2015; Maulidha & Larasati, 2017; Murray-Kolb et al., 2018; Wijirahayu et al., 2016).

Sebuah penelitian pada anak usia 48-60 bulan di salah satu wilayah Jawa Tengah dalam hasil temuannya membuktikan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi 2,96 kali lipat mengalami perkembangan emosional abnormal dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (Kusmiyati et al., 2018). Penelitian lainnya oleh Febrianti (2018), anak yang tidak diberikan ASI eksklusif cenderung beresiko mengalami perkembangan personal sosial

yang tidak normal sebesar 1,6 kali lipat.

Kita ketahui bahwa dalam praktik menyusui menciptakan interaksi *skin-to-skin* antara ibu dan bayi. Hal ini akan menciptakan rasa cinta, kasih sayang, rasa nyaman dan tenang karena bayi dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah ia kenal sejak dalam kandungan. Terciptanya perasaan spiritual dan emosi inilah yang menjadi dasar kecerdasan anak dalam bersosial dan pengendalian emosi anak kelak (Febrianti, 2018).

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Surabaya (2019) di Kecamatan Genteng Surabaya sebesar 11,8% bayi tidak mendapatkan ASI pada 6

### Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 106 anak usia prasekolah dari dua Puskesmas yang berada di Kecamatan Genteng Surabaya yaitu Puskesmas Peneleh dan Puskesmas Ketabang. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* dengan total 84 responden. Kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak usia prasekolah usia 36-59 bulan (3-5 tahun) dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah orang tua yang memiliki anak dengan kelainan genetik dan tidak bersedia menjadi responden. Pengambilan data dilakukan pada bulan Oktober – November 2020 dengan alat ukur kuesioner. Variabel ASI Eksklusif diukur menggunakan kuesioner yang berisikan dua pertanyaan yang berisi apakah responden masuk dalam kategori ASI Eksklusif atau tidak ASI Eksklusif dan memastikan tidak ada makanan tambahan lain selain ASI pada 6

bulan pertama usianya. Selain itu, pada Profil Kesehatan Surabaya (2018) dan (2019) juga tidak disebutkan adanya capaian anak balita maupun usia dini yang mendapatkan pemeriksaan perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosional anak disetiap wilayah termasuk Kecamatan Genteng Surabaya.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui anak prasekolah yang mendapatkan ASI eksklusif dan hubungannya terhadap perkembangan sosial emosional di Kecamatan Genteng Surabaya.

bulan pertama anak. Sedangkan variabel perkembangan sosial emosional diukur menggunakan skrining masalah psikososial anak dengan *Pediatric Symptom Checklist-17* (PSC-17) sebanyak 17 item oleh Jellinek et al (1999). Interpretasi jawaban yaitu tidak pernah, jarang, dan sering (skor 0-2). Hasil pengukurannya jika total skor  $\geq 15$  maka artinya ada masalah dan jika total skor  $< 15$  artinya tidak ada masalah pada perkembangan perilaku emosi dan psikososial anak.

Kuesioner telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas kepada 18 responden untuk melihat konsistensi jawaban dan apakah pertanyaan mudah dipahami kepada responden atau tidak. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis *chi-square*. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga dengan No. 199/EC/KEPK/FKUA/2020.

## Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n = 84)	Persentase (%)
Umur		
< 20	0	0
20-35	60	71.4
> 35	24	28.6
Pendidikan		
Rendah	28	33.3
Menengah	48	57.2
Tinggi	8	9.5
Status Bekerja		
Bekerja	20	23.8
Tidak bekerja	64	76.2
Pendapatan		
< Rata-rata		
≥ Rata-rata	65	77.4
Paritas	19	22.6
Primipara		
Multipara	19	22.6
	65	77.4

Berdasarkan data karakteristik responden, mayoritas responden berada pada kelompok umur 20-35 tahun (71,4%) dan pendidikan menengah (57,2%). Sebagian besar status pekerjaan adalah orang tua yang tidak

bekerja (76,2%) dan pendapatan di bawah rata-rata (77,4%). Status paritas lebih tinggi pada multipara (77,4%) dibandingkan dengan primipara.

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n = 84)	Persentase (%)
ASI Eksklusif		
Ya	47	55,9
Tidak	37	44,1
Perkembangan Sosial Emosional		
Masalah	13	15,5
Tidak Masalah	71	84,5

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya sebanyak 47 anak prasekolah (55,9%) mendapatkan ASI eksklusif. Serta

menunjukkan sebagian besar anak prasekolah sebanyak 71 dari 84 anak tidak bermasalah dalam perkembangan sosial emosionalnya.

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel		Perkembangan Sosial Emosional				Total		p Value
		Tidak Ada Masalah		Ada Masalah		n	%	
		n	%	n	%			
ASI Eksklusif	Ya	43	91,5	4	8,5	47	100	0,047
	Tidak	28	75,7	9	24,3	37	100	
		71		13		84		

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pada Tabel 3 menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  artinya ada hubungan antara ASI eksklusif terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah. Selain itu, pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa anak prasekolah yang mengalami masalah perkembangan sosial emosional paling banyak adalah berasal dari anak yang tidak diberi ASI eksklusif (24,3%) dibandingkan dengan yang diberi ASI eksklusif (8,5%). Hal ini membuktikan bahwa persentase resiko terjadinya masalah perkembangan sosial emosional pada anak yang memiliki riwayat tidak diberikan ASI eksklusif lebih besar dibandingkan dengan yang telah mendapatkan ASI eksklusif. Sedangkan anak dengan riwayat ASI eksklusif memiliki kontribusi dalam kemampuan sosial emosional anak yang normal (91,5%).

Berdasarkan salah satu systematic review, 6 dari 13 penelitian membuktikan adanya keterkaitan secara positif antara menyusui ASI secara eksklusif dengan perkembangan sosial emosional anak (Turner et al., 2019). Penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian di Sleman tentang perkembangan personal sosial anak bahwa anak yang tidak diberi ASI eksklusif sebesar 55,6% terhadap kejadian masalah perkembangan sosial emosi anak (Febrianti, 2018).

Dijelaskan dalam beberapa penelitian bahwa praktik pemberian ASI memiliki pengaruh pada emosi anak dan dijelaskan bahwa terjadi peningkatan interaksi fisik dan emosional yang positif antara ibu dan bayi saat menyusui. Hal inilah yang mendasari terbentuknya emosi dasar dan sosial anak (Febrianti, 2018; Metwally et al., 2016).

Semakin lama durasi interaksi fisik dan kontak ibu dan bayi maka *bonding* dan emosi yang terbentuk lebih kuat (Turner et al., 2019). Dalam hal ini, ibu sebagai subjek sosial terdekat bayi yang mana bagi bayi ibu adalah objek dalam meniru lingkungan sosialnya. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian lainnya bahwa durasi pengalaman menyusui terbukti memiliki korelasi negatif dengan perilaku antisosial dan agresif. Sebuah studi longitudinal juga membuktikan pada orang dewasa usia 20 hingga 40 tahun bahwa perilaku agresif jauh lebih besar terjadi pada orang dewasa yang memiliki riwayat tidak diberikan ASI daripada orang dewasa dengan riwayat diberikan ASI (Krol & Grossmann, 2018; Wallenborn et al., 2021).

Selain kandungan ASI yang dapat membantu perkembangan kognitif otak anak untuk menyerap, menangkap, dan mempelajari segala sesuatu yang bersinggungan dengan

anak, praktik menyusui secara tidak langsung dapat membentuk emosi anak sejak dini (Febrianti, 2018; Metwally et al., 2016). Sering kita perhatikan ketika seorang ibu sedang menyusui bayinya berbicara kepada bayinya akan mencoba untuk meniru ekspresi wajah dan suara yang ia lihat dan dengar meskipun hanya senyuman atau suara yang tidak dimengerti oleh orang dewasa. Hal ini

Bayi memiliki pola perkembangan yang sama namun menunjukkan kepribadian yang berbeda dikemudian hari. Sejak bayi, perkembangan kepribadian anak sudah mulai terjalin melalui hubungan sosial yang akan membentuk perkembangan psikososialnya (Florica et al., 2021). Anak yang memiliki kemampuan dalam sosial pasti memiliki kecerdasan emosi yang baik. Ia dapat berbaur dan menyatu dengan lingkungannya sebab memiliki pengendalian diri, efikasi diri atau kepercayaan diri, dan penghargaan diri yang baik sehingga cenderung unggul dalam lingkungan sosialnya. Maka dari itu kecerdasan dalam sosial dan emosi sering kali dikaitkan dengan pencapaian prestasi dikemudian hari.

Pada intinya, praktik menyusui ASI memberikan manfaat dalam aspek kognitif anak sebagai *booster* dalam membantu otak untuk menyerap, menangkap, dan mempelajari emosi serta interaksi sosial yang ada disekitarnya sehingga ketika ada stimulasi atau interaksi dari

seolah-olah sedang mengobrol dan bayi terkadang membalasnya dengan sekadar suara atau senyuman, respon pada bayi inilah sebagai bentuk interaksi mereka dengan sosialnya. Ketika ibunya tersenyum atau memanggil, bayi memberikan maksud bahwa adanya interaksi anak dengan ibu saat menyusui menyebabkan ibu menjadi objek pengenalan emosi dan stimulasi sosial anak.

orang disekitarnya mereka mampu merespon dengan baik. Selain itu, praktik menyusui dapat menciptakan dasar spiritual dan emosi anak sejak dini melalui interaksi dekatnya dengan sang ibu. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah belajar bagaimana merespon sosial dengan melibatkan emosi terhadap lingkungannya sejak masih bayi.

### **Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pada ASI eksklusif terhadap perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Kecamatan Genteng Surabaya. Untuk itu diharapkan para orangtua dapat memberikan ASI eksklusif pada rencana anak selanjutnya. Serta agar lebih *aware* terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan sosial emosionalnya dengan memperhatikan faktor-faktor lainnya yang berkaitan agar dapat mengoptimalkan kemampuan sosial dan emosi anak.

### **Referensi**

Asthiningsih, N. W. W., & Muflihatin, S. K. (2018). Deteksi Dini Perkembangan Balita Dengan Metode Ddst Ii Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. *Jurnal Endurance*, 3(2), 367.

<https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3149>

El, B. L., Insani, A. A., & Yulizawati. (2018). Hubungan Pola Pemenuhan Kebutuhan Dasar Bayi Dalam Pemberian Asi Terhadap Perkembangan Bayi. *Journal*

- of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Febrianti, Y. (2018). Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Kabupaten Sleman Tahun 2017. *Kebidanan*.
- Florica, C. M., Luminita, S. M., & Roxana, N. V. (2021). The importance of breastfeeding on the development of the mother-child relationship from an emotional point of view. *Technium Social Sciences Journal*, 23(467–489), 235–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.47577/tssj.v23i1.4596>
- Jellinek, M. S., Murphy, J. M., Little, M., Pagano, M. E., Comer, D. M., & Kelleher, K. J. (1999). Use of the pediatric symptom checklist to screen for psychosocial problems in pediatric primary care: A national feasibility study. *Archives of Pediatrics and Adolescent Medicine*, 153(3), 254–260. <https://doi.org/10.1001/archpedi.153.3.254>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early social-emotional functioning and public health: The relationship between kindergarten social competence and future wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11), 2283–2290. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Laporan Riskesdas 2018. *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, 22. <https://doi.org/10.1001/archpedi.153.3.254>
- Krol, K. M., & Grossmann, T. (2018). Psychological effects of breastfeeding on children and mothers. *Bundesgesundheitsblatt - Gesundheitsforschung - Gesundheitsschutz*, 61(8), 977–985. <https://doi.org/10.1007/s00103-018-2769-0>
- Kusmiyati, Y., Sumarah, Dwiawati, N., Widiasih, H., Widyastuti, Y., & Mumin, K. H. A. (2018). The influence of exclusive breastfeeding to emotional development of children aged 48-60 months. *Kesmas*, 12(4), 172–177. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v12i4.1724>
- Maulidha, M., & Larasati, D. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Journal Of Issues In Midwifery*, 1(1), 51–70. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2017.01.01.6>
- Metwally, A. M., Salah El-Din, E. M., Shehata, M. A., Shaalan, A., El Etreby, L. A., Kandeel, W. A., Shaaban, S. Y., & Rabah, T. M. (2016). Early life predictors of socio-emotional development in a sample of Egyptian infants. *PLoS ONE*, 11(7), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158086>
- Murray-Kolb, L. E., Acosta, A. M., De Burga, R. R., Chavez, C. B., Flores, J. T., Olategui, M. P., Pinedo, S. R., Salas, M. S., Trigos, D. R., Vasquez, A. O., Ahmed, I., Alam, D., Ali, A., Bhutta, Z. A., Qureshi, S., Rasheed, M., Soofi, S., Turab, A., Zaidi, A. K. M., ... Svensen, E. (2018). Early childhood cognitive development is affected by interactions among illness, diet, enteropathogens and the home environment: Findings from the MAL-ED birth cohort study. *BMJ Global Health*, 3(4), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-000752>
- Surabaya, D. K. (2018). *Profil Kesehatan Kota Surabaya*. <http://dinkes.surabaya.go.id/portal/index.php/profil/dkk-dalamangka/statistik-10-penyakit-terbanyak/>
- Surabaya, D. K. K. (2019). *Profil Kesehatan Kota Surabaya 2019*. Dinas Kesehatan Kota Surabaya.

- [http://dinkes.surabaya.go.id/portalv2/dokumen/Profil Kesehatan Kota Surabaya 2019.pdf](http://dinkes.surabaya.go.id/portalv2/dokumen/Profil%20Kesehatan%20Kota%20Surabaya%202019.pdf)
- Turner, S., Mayumi Maruyama, J., Matijasevich, A., & Pastor-Valero, M. (2019). Breastfeeding and the Development of Socio-Emotional Competencies: A Systematic Review. *Breastfeeding Medicine*, 14(10), 691–704. <https://doi.org/10.1089/bfm.2019.0147>
- Wallenborn, J. T., Gillian A Levine, A. C. D. S., Grisi, S., Brentani, A., & Fink, G. (2021). Breastfeeding, Physical Growth, and Cognitive Development. *American Academy of Pediatrics*, 147(5):e2020008029. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-008029>
- WHO. (2020). *Breastfeeding*. [https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/breastfeeding#tab=tab_1)
- Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Wulandari, D. A., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. 4(2), 1–19. <https://doi.org/10.24235/awlady.v4i2.3216>
- Yusrina, A., & Devy, S. R. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan Asi Eksklusif Di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v4.i1.2016.11-21>